

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari, sebab pembelajaran matematika di kelanalkkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Dikarnakan pembelajaran matematika berguna untuk memecahkan persoalan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu tanpa disadari manusia berada pada zona tersebut. Menurut Amir dalam Wiraharta et al (2020:42) pembelajaran matematika merupakan upaya pengorganisasian lingkungan demi terciptanya situasi belajar bagi peserta didik melalui rancangan kegiatan yang didalamnya terdapat proses mental dan fisik yang didapatkan dari interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam menelaah bentuk, struktur, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang abstrak serta hubungannya, untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Menurut Ningsih et a (2020:235) pembelajaran matematika adalah proses yang dirancang untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan pendekatan saintifik. Hal ini seejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyudi & Marsidin (2019:924) pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang menjadi sarana berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu memanfaatkan informasi yang diterimanya. Menurut Susanto dalam Hanifah et al. (2019:135) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar adalah proses pembelajaran formal pertama yang didapatkan peserta didik.

Menurut Aisyah dalam Rahmadani (2020:215) tujuan pembelajaran matematika yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan

antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, salah satu tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Hasil belajar merupakan perubahan pada siswa yang terjadi setelah melalui proses pembelajaran yang dapat terlihat nyata. Menurut Suriani (2020:110) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto dalam Hakim et al (2020:32) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Ranah kognitif berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berfikir. Menurut Waluyo (2020:45) Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah sedangkan penerapan, analisis dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi.

Namun kenyataan yang ada dilapangan hasil belajar matematika di sekolah dasar belum mencapai yang optimal, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di sebabkan karna mata pelajaran matematika tidak di sukai oleh sebagian siswa di sekolah dasar dan dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan serta sangat sulit untuk dipelajari. Dan kebanyakan dari siswa sekolah dasar yang menemui

kerumitan dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh Rahmadani (2020:48) di kelas V SD Negeri 206 Ujung Baru Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng menyatakan bahwa terdapatnya permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu rendahnya hasil belajar matematika yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru menyatakan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat pada guru (techer oriented), sehingga peserta didik tidak leluasa mengembangkan kemampuan bernalarnya dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran matematika. Guru kurang mencontohkan bentuk soal yang bervariasi sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dilihat dari kurangnya pemahaman peserta didik dalam menjawab soal-soal yang diberikan seperti pada saat peserta didik diberikan soal latihan yang berbeda dengan contoh yang diberikan, mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Guru kurang menggunakan metode yang bervariasi yaitu setelah menjelaskan peserta didik hanya langsung diberi tugas latihan sehingga motivasi peserta didik sulit ditumbuhkan dan cepat merasa jenuh. Guru kurang menegaskan peserta didik dalam berkelompok sehingga banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi bahkan hanya mengandalkan hasil kerja temannya. Adapun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suciawati (2020:154) di kelas V SD Negeri 023905 Binjai Utara menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajar di kelas menggunakan metode ceramah, pembelajaran yang berlangsung di kelas masih satu arah sehingga kegiatan proses belajar mengajar masih terpusat pada guru. Guru menerangkan materi pelajaran dan mencontohkan sebuah soal sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan merangkum, hal ini lah yang menyebabkan peserta didik belum dapat memahami pelajaran tersebut. Guru melakukan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, hanya sedikit peserta didik yang melakukannya dikarenakan peserta didik merasa takut atau bingung mengenai hal apa saja yang mau ditanyakan. Selain itu guru dalam memilih penggunaan model pembelajaran masih kurang tepat yang menimbulkan kebosanan peserta didik sehingga peserta didik merasa monoton. Guru kurang menciptakan suasana kelas yang aktif dalam berdiskusi di kelas, beberapa peserta didik hanya mengandalkan temannya yang lebih cerdas saja, sehingga

peserta didik tidak semuanya dapat memahami materi dengan baik. Guru kurang memperjelas materi yang di sampaikan, akibatnya peserta didik lebih banyak pasif untuk menunggu dan menerima begitu saja pelajaran yang diberikan guru, tanpa adanya respon umpan balik terhadap materi yang di ajarkan, dampaknya peserta didik menjadi cenderung tidak interaktif pada mata pelajaran matematika dan menyebabkan hasil belajarnya rendah.

Wiraharta et al (2020:42) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor kurangnya hasil belajar matematika disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, peserta didik kurang menunjukkan sikap semangat dalam mengikuti pembelajaran, hal tersebut terlihat dari partisipasi peserta didik yang kurang dalam berdiskusi dan merespons pertanyaan yang diberikan guru serta kurangnya minat peserta didik untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Guru jarang mencontohkan permasalahan yang nyata terkait pembelajaran matematika yang diajarkan, hal ini terlihat pada penyajian materi hanya terfokus pada teori semata. Guru jarang menerapkan model pembelajaran ketika pembelajaran matematika berlangsung, hal ini ditandai dengan proses pembelajaran di dalam kelas yang lebih didominasi guru sehingga peserta didik cenderung cepat bosan dalam proses belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas penggunaan model pembelajaran *Open Ended* menjadi salah satu solusi yang paling banyak digunakan dalam mengatasi masalah hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar dari kelas I sampai dengan kelas VI. Menurut Wiraharta et al (2020:43) *open ended* adalah pembelajaran yang menyajikan permasalahan, dimana permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui lebih dari satu penyelesaian yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Aprillia et al (2022:6117) model pembelajaran *open ended* merupakan model pembelajaran yang memberikan gambaran pada siswa bahwa pembelajaran matematika memberikan kebebasan untuk menjawab suatu permasalahan dimana permasalahan itu tidak hanya memiliki satu jawaban atau solusi tetapi memiliki beragam jawaban dimana jawaban tersebut sesuai dengan cara berfikir atau kemampuan siswa.

Jadi model pembelajaran *open ended* dapat didefinisikan menjadi suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam memperoleh

pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah melalui berbagai cara yang berbeda. Maka dari itu model pembelajaran open ended baik di gunakan untuk setiap jenjang Pendidikan di mulai dari sekolah dasar kelas 1,2,3,4,5 dan 6. Sudah banyak peneliti yang melakukan model tersebut pada siswa sekolah dasar.

Adapun tahapan model pembelajaran *open ended*, menurut Miftahul Huda dalam Suciawati (2020:156) (1) menyajikan sebuah masalah, menghadapkan peserta didik pada sebuah masalah (problem) terbuka dengan menekankan peserta didik pada sebuah solusi. (2) mendesain sebuah pembelajaran, membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk menemukan sebuah pola dalam mencermati permasalahannya sendiri. (3) mengamati serta memperhatikan dan mencatat respons peserta didik, membebaskan peserta didik untuk memecahkan masalahnya dengan berbagai penyelesaian beserta jawaban yang bermacam-macam. (4) membimbing dan mengarahkan peserta didik, dan (5) membuat kesimpulan akhir, mengintruksi kan peserta didik untuk menyajikan temuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan judul “Model Pembelajaran *Open Ended* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dari *Systematic Literature Review* (SLR) ini adalah “Bagaimana gambaran penggunaan Model Pembelajaran *Open Ended* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar?”

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran dari Model Pembelajaran *Open Ended* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi Siswa

1. Model pembelajaran *open ended* dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika dalam pembelajaran matematika dengan lebih inovatif.
2. Dapat menumbuhkan minat belajar siswa agar lebih termotivasi dalam belajar matematika.

b) Bagi Guru

1. Untuk memberikan informasi kepada guru mengenai model pembelajaran *open ended* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.
2. Model pembelajaran *open ended* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang lebih inovatif oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

c) Bagi Peneliti

1. Dapat meningkatkan pemahaman, serta menambah wawasan dan kemampuan penulis dalam melakukan kegiatan *Systematic Literature Review* (SLR).
2. Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) ini dapat memberikan informasi dari peneliti yang sudah ada untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.